

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian perilaku *bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan yaitu *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bullies*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012).

Secara terminologi menurut Olweus (1995) *bullying* adalah perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Senada dengan yang pernyataan di atas, Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Rigby (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita.

Smith, Schneider, Smith dan Ananiadou (2004) juga mendeskripsikan *bullying* sebagai masalah psikososial yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut disebabkan adanya pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* lebih memiliki kekuasaan yang superior secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa *bullying* adalah salah satu bentuk dari agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban lain yang lebih lemah darinya.

2. Karakteristik perilaku *bullying*

Bullying adalah aktifitas yang sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Seperti hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby (2008) perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut : a) Ketidakseimbangan kekuatan, perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban. Coloroso (2007) juga menyebutkan pelaku *bullying* biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat,

lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda. b) Perilaku agresi yang menyenangkan, *bullying* menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat di *bully* (Coloroso, 2007). Wiyani (2012) korban *bullying* akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga dalam lingkungan sosial dan berkeinginan untuk bunuh diri. c) Perilaku yang berulang-ulang atau terus menerus, *bullying* merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulang kali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban (Astuti, 2008). *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang (a) dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau kerusakan, (b) melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban dan (c) umumnya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu.

3. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Sullivan (2005) menyatakan bahwa perilaku *bullying* ini dapat hadir dalam berbagai macam bentuk mulai dari bentuk non-fisik, sampai perusakan terhadap properti orang lain.

Duffy (2004) menyatakan bahwa perilaku *bullying* terdiri dari dua bentuk, yaitu perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung kepada korban atau

disebut *direct bullying* dan perilaku *bullying* yang tidak dilakukan secara langsung kepada korban atau *indirect bullying*. Umumnya, perilaku *bullying* yang tidak langsung ini sifatnya lebih memanipulasi hubungan sosial.

Sullivan (2005) mengategorikan bentuk perilaku *bullying* secara lebih spesifik menjadi : a. *Physical bullying*, bentuk yang paling terlihat dan berupa kontak fisik secara langsung seperti mendorong, memukul, menendang, menjambak, mencakar, meninju, mencubit, serta berbagai serangan fisik lainnya. Termasuk juga tindakan merusak property orang lain seperti merobek baju, merusak buku, merusak, dan atau mencuri barang orang lain. b. *Verbal bullying*, merupakan tindakan yang mengancam, mengejek, mengganggu, member julukan yang tidak pantas, mengintimidasi seseorang dengan kata-kata kasar, menghina, dan lain sebagainya. c. *Relational bullying*, merupakan tindakan yang dengan sengaja mendiamkan seseorang, tidak menghiraukan keberadaan seseorang, mengucilkan, menyebarkan gosip negatif, atau memfitnah. Semua perilaku yang bersifat memanipulasi atau merusak hubungan dengan orang lain termasuk kedalam *relational bullying*.

Olweus (1993) mengatakan bahwa contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain : a. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk. b. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan. c. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik. d. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat orang lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Yayasan Sejiwa (2008), bentuk-bentuk perilaku *bullying* antara lain : a) fisik berupa menganiaya secara fisik seperti mengginggit, memukul, menendang, menonjok hingga mengancam serta merusak barang milik orang lain, b) verbal yaitu dengan mengatakan hal yang menyakitkan, mengatai, menghasut, memeras, berkata jorok serta menggosipkan orang lain. c) mental/psikologis yaitu mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat sms atau email, memandang yang merendahkan, melototi, dan mencibir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* meliputi fisik, verbal dan psikologis atau mental dimana pelaku *bullying* akan cenderung melakukan hal tersebut sebagai bentuk bahwa mereka telah melakukan *bullying* pada orang lain.

4. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, Egan dan Todorov (2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* sebagai konflik interpersonal yang paling umum terjadi. Menurut Wahyuni (2012) faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu : a) Faktor keluarga, Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut (Wahyuni, 2012). Dominasi yang diberikan orang

tua terhadap anak yang memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying* (Rigby, 1994). b) Karakteristik internal individu, karakter individu melakukan perilaku *bullying* seperti dendam atau iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peergroup*)-nya (Astuti, 2008). Penelitian Wong (dalam Shinta, 2011), yaitu 38% responden (*bullies*) menyatakan mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*. c) Faktor sekolah, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor karakteristik internal individu.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Setiap anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari Ibu dan rasa terlindung dari Ayah. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak, kekhawatiran dan kecemasan yang terlihat pada orang

dewasa dan remaja bila ditelusuri ternyata merupakan akibat peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hilangnya rasa aman pada usia muda. (Gunarsa, 2004)

Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Santrock (2004) menyatakan bahwa pengasuhan pola asuh orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak. Wahyuningsih (2003) menjelaskan bahwa pola asuh sebagai seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Santrock, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh, berkembang secara sehat dan optimal. Berdasarkan beberapa pengertian maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya (Brooks, 2008).

2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terbentuk karena adanya dua hal yaitu *demandignes* dan *responsiveness*. *Demandignes* standar yang berkaitan dengan kontrol perilaku yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya, sedangkan *responsiveness* adalah respon orangtua kepada anaknya yang berkaitan dengan kehangatan dan dukungan (Santrock, 2004). Baumrind (1971) berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh namun sebaiknya orangtua mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka.

Laura A. King (2010) bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara: a) Pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit

pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orangtua *authoritarian* akan berkata “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah”. b) Pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang *authoritative* mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali”. Anak-anak dengan orangtua yang *authoritative* cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial. c) Pola asuh *neglectful*, pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orangtua *neglectful* cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk. d) Pola asuh *indulgent*, pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh dimana orangtua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka.

Paul Hauck (2004) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu : a) Kasar dan tegas. Orangtua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotic menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka. b) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah dan tergantung, dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. c) Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu. 4) Baik hati dan tegas. Orangtua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri tidak pernah pada si anak atau pribadinya.

Abu Ahmadi (1991) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu : a) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak. b) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali. c) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak,

sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Hurlock (2010) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- a) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois.
- d) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e) Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan samarata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Marcolm Hardy dan Steve Heyes (1986) mengemukakan tiga macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu : a) Autokratis (otoriter), ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat dibatasi dan memberikan suatu hukuman, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan daya upaya mereka. Anak dari orangtua yang otoriter seringkali tidak bahagia, minder, ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orangtua yang otoriter, dapat menghasilkan anak yang agresif. b) Demokratis, pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, sesuai dengan usianya, dan sesuai dengan keadaan disekitarnya. c) Permisif, ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain lebih penting daripada diri mereka. Anak tersebut cenderung tidak mempunyai kemampuan sosial, banyak diantara mereka memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri, mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orangtua dan anak tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orangtua semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis pola asuh yang dikemukakan para ahli, namun pada penelitian ini peneliti lebih mengarah pada pendapat Marcolm Hardy dan Steve Heyes (1986) yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis , dan permisif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Hurlock (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi jenis pola asuh yang digunakan orangtua yaitu :

- a. pola asuh yang diterima orangtua waktu anak-anak
orangtua memiliki kecenderungan yang besar menerapkan pola asuh yang mereka terima dari orangtua mereka pada anaknya
- b. pendidikan orangtua
orangtua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orangtua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orangtua untuk lebih memahami kebutuhan anak
- c. kelas sosial
perbedaan dari kelas sosial orangtua mempengaruhi pemilihan pola asuh. Orangtua dari kelas social menengah cenderung lebih permisif dibandingkan dari orangtua kelas sosial bawah
- d. konsep tentang peran orangtua

setiap orangtua memiliki konsep tentang bagaimana seharusnya dia berperan. Orangtua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibandingkan orangtua dengan konsep non-tradisional

e. kepribadian orangtua

kepribadian mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan pola asuh yang mereka terapkan. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter

f. kepribadian anak

anak yang *ekstrovert* akan bersikap lebih terbuka terhadap rangsangan yang datang padanya dibandingkan anak yang *introvert*.

g. Faktor nilai yang dianut orangtua

Seperti paham "*equalitarian*" dimana kedudukan anak sejajar dengan orangtua. Namun kebanyakan di Negara Timur, orangtua masih lebih cenderung menghargai kepatuhan anak

h. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orangtua terhadap anaknya dipengaruhi oleh usia anak. Orangtua lebih memberikan dukungan dan dapat menerima sikap ketergantungan anak usia pra-sekolah daripada remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya pola asuh adalah pola asuh yang diterima oleh orangtua sejak masih anak-anak, tingkat pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orangtua, kepribadian orangtua, kepribadian anak, faktor nilai yang dianut

orangtua serta usia anak. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan orangtua mempunyai pengaturan pola asuh yang berbeda setelah mereka menjadi orangtua.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

WHO menetapkan batas usia remaja dalam 2 (dua) bagian yaitu, remaja awal 10-12 tahun dan remaja akhir 15-24 tahun, namun pedoman umum remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun rentang pendidikan menginjak SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi serta belum menikah (Sarwono, 2010). Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, dimana terjadi perubahan-perubahan psikologis dan kognitif (Soetjiningsih, 2007).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting, sangat krisis, dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Apabila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan manusia itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya, sehingga dengan demikian masa remaja menjadi kunci dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.

Masa remaja menurut Gunarsa (2010), adalah masa yang penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam *storm* dan *stress*, maka karena itu remaja mudah terkena pengaruh lingkungan dengan munculnya : a) Kekecewaan dan penderitaan. b) Meningkatnya konflik, pertentangan, dan krisis

penyesuaian diri. c) Pacaran dan percintaan. d) Keterasingan dari kehidupan dewasa dan normal.

Masa remaja juga dikenal dengan masa perkembangan menuju kematangan jasmaniah, seksualitas, fikiran, dan emosional. Begitu juga masa remaja sering disebut sebagai masa dimana terjadinya fikiran, kedewasaan, maupun sosial. Semua itu merupakan proses pemindahan seseorang dari masa anak-anak. Masa remaja bukanlah masa yang berada secara tersendiri dan terpisah dari masa lampau dan sekarang. (Harlock dalam www.scribd.com yang diakses tanggal 10 November 2014 jam 22.36 WIB)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa masa remaja adalah masa peralihan menuju usia dewasa yang penuh dengan masalah dan krisis identitas diri dimana banyak terjadi perubahan-perubahan yang bersifat fundamental dalam aspek kognitif, emosi, social dan pencapaian akan sesuatu hal.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa inggrisnya dikenal dengan *juvenile delinquency*, merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang berakibat mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 1997).

Santrock (2007) menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan criminal. Hal senada diungkapkan oleh Sudarsono (2012), kenakalan remaja adalah perbuatan / kejahatan / pelanggaran yang dilakukan

remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Jansen (1985) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu : a) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain misalnya perkelahian, pembunuhan, perampokan, *bullying* dll. b) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi misalnya perusakan, pencurian, pemerasan, dll. c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, dll. d) Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah, dll.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala sesuatu perilaku remaja yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang sampai pada tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah *bullying*.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP

Perilaku *bullying* muncul di segala tempat, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal serta perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korbannya (Astuti, 2008). Perilaku *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat secara fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental (Anonim, 2008).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia perilaku *bullying* pada anak meningkat dari tahun ke tahun. Sejak Januari hingga September 2010, telah terjadi 2.044 kasus kekerasan terhadap anak di seluruh Indonesia (Anonim, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwe (2004) menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Pola asuh orangtua merupakan cara atau sikap orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo, 2004)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak dalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai macam hal, dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bersifat non-formal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Saat anak-anak tumbuh melewati masa awal anak-anak, mereka mempunyai kemampuan berpikir tentang diri mereka dan orang lain untuk memahami dunia mereka sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan hubungan sebaya yang lebih dalam.

Saat memasuki dunia sekolah, sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtua. Hal tersebut mengungkap bahwa lingkungan dapat mempengaruhi anak/remaja melakukan perilaku *bullying*. Akan tetapi perilaku *bullying* yang dipengaruhi oleh lingkungan

ini tidak akan berpengaruh pada individu jika semasa anak dan di lingkungan keluarganya dibekali dengan pola asuh yang baik dan tidak menunjukkan perilaku kekerasan.

Pola asuh orangtua yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* remaja adalah pola asuh otoriter, karena pola asuh ini meletakkan orangtua sebagai kontrol diri dari segala kegiatan anak. Anak akan selalu dibawah kontrol orangtua dan anak tidak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Tak jarang orangtua menerapkan peraturan yang ketat dan keras pada anak. Hal tersebut menyebabkan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif dari pola asuh otoriter ini. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas, dan orangtua akan lebih mudah mengasuh anak.

Dampak negatifnya adalah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus lingkungan sosial, tidak mempunyai pendirian, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan takut mengungkapkan pendapat, hal tersebut mengakibatkan anak berpotensi untuk melakukan perilaku *bullying* karena jika dia tumbuh dilingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan, maka anak akan cenderung mengikuti hal tersebut. Orangtua yang menggunakan hukuman dalam mendidik anak akan memaksa anak untuk patuh. Cara ini baik dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang akan mengakibatkan meningkatnya perilaku antisosial dan kenakalan karena kurangnya internalisasi moral, hubungan anak dengan orangtua menjadi buruk dan hilangnya kesehatan mental pada anak.

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja SMP”

